

POTRET PEMBELAJARAN TERPADU PONDOK PESANTREN (PONPES)

Imam Mutasim

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi kurikulum terpadu di Pondok Pesantren (Ponpes) mencakup tiga aspek yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Artikel ini mengkaji berbagai literatur tentang kurikulum pondok pesantren. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model konstruktivisme, digunakan untuk menganalisis kondisi obyek dan menganalisis data dengan tujuan mendeskripsikan kondisi alamiah yang terjadi kemudian dianalisa. Dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum dideskripsikan secara sistematis dengan mengaitkan hubungan antara variabel. Datanya diperoleh melalui analisis literatur. Hasil artikel ini menunjukkan sebagai berikut; (1) penetapan kurikulum terpadu Pondok Pesantren (Ponpes) berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara pelajaran umum dengan agama dalam satuan pendidikan; (2) pelaksanaan kurikulum terpadu mengacu pada kurikulum Kemendikbud dikenal dengan istilah Kurikulum 2013, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai landasan penyusunan materi dalam setiap mata pelajaran; dan (3) evaluasi kurikulum terpadu dilaksanakan berdasarkan ketercapaian siswa terhadap hasil nilai pembelajaran di kelas serta sikap dan dilakukan sistem moving class setiap tahunnya.

Kata Kunci : pembelajaran terpadu, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Madrasah dan sekolah keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas 2 masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan barat (Hasbullah, 1999:60).

Perbedaan karakter madrasah dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda.(Azyumardi Azra, 1999: 14).

Fenomena yang kini tengah terjadi dalam pendidikan nasional kita seakan terjadi dualisme pendidikan antara pendidikan yang berlabel Islam bersumber pada tata nilai ajaran Islam, yang ada dibawah Kementerian Agama, dengan pendidikan umum yang tanpa menggunakan label Islam yang bersumber dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permasalahan terkait kurikulum Kemendikbud yaitu berkurangnya muatan materi pendidikan agama, karena muatan kurikulum yang ada pada kurikulum Kemenag belum mampu membentuk siswa yang paham agama secara ruhiyah.

Sistem pendidikan di madrasah yang belum memiliki jati diri sehingga telah kehilangan akar sejarahnya, keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan

pesantren karena memiliki muatan kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Upaya madrasah untuk memaksimalkan pendidikan agama dan umum dalam proses pembelajaran tidak berjalan optimal, sebab ada pengurangan 3 porsi pendidikan agama dari 60% (agama) dan 40% (umum) menjadi 30% (agama) dan 70% (umum). Sebagai konsekuensi masuknya madrasah di sisdiknashal ini dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam (Azyumardi Azra, 1999:24).

Pondok Pesantren sebagai salah satu sekolah formal telah terakreditasi A BAN-S/M menerapkan kurikulum yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) atau yang dikenal dengan istilah Kurikulum 2013 (KURTILAS) dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern. Dalam studi lapangan ditemukan pengelolaan kurikulum terpadu yang memadukan antara Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren mempunyai tujuan mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, serta siap bertugas melayani dan mengasuh jama'ah serta berdakwah mengajak umat Islam menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pada tahun 2001, Pondok Pesantren mulai merintis pengembangan pondok menjadi dua lokasi yang terpisah, pondok putra dan pondok putri dengan tujuan efektifitas penyelenggaraan pendidikan formal maupun pesantren dan dengan upaya tersebut diharapkan akan semakin berkembang. Dalam strateginya bersifat memadukan model pesantren dengan sekolah, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan sistem klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Pondok.

Adanya upaya untuk memadukan kurikulum terpadu dalam Madrasah Tsanawiyah dengan porsi yang disesuaikan pada Kurikulum Kemendikbud. Pemaduan meliputi isi pelajaran, pemaduan teori dengan praktek dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan diharapkan dapat menghasilkan keterpaduan hasil pembelajaran output yang diinginkan yakni keterpaduan iman, ilmu dan amal. Hal ini dirumuskan dalam kompetensi lulusan kurikulum Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI) yang harus dicapai, yakni lulusan yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, mampu berbahasa Arab dan Inggris dengan baik, menulis dan mengkaji literatur berbahasa asing, menghafal al-qur'an, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta berjiwa pemimpin.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Potret Pembelajaran Terpadu Pondok Pesantren (Ponpes) 1 pada tanggal 25 Oktober 2013, peneliti menemukan kelebihan dari penerapan kurikulum tersebut. Kelebihan penerapan kurikulum terpadu yang terjadi di Pondok Pesantren 1 mampu membentuk siswa berakhlak mulia dengan bekal pendidikan pesantren. Hal ini terlihat dari penyusunan standar kurikulum (KMI) yang telah terpenuhi dalam pembelajaran sehingga keduanya saling melengkapi.

Upaya inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan di Pondok Pesantren 1 belum berjalan sebagai upaya menyempurnakan sistem pendidikan pesantren dengan madrasah. Langkah inovasi ini sebagai bentuk penyeimbangan pengetahuan ilmu agama dan umum bagi siswa. Permasalahan, penerapan kurikulum memerlukan perencanaan terintegrasi agar tidak terjadi over load pada setiap jam mata pelajaran kurikulum keduanya dan pelaksanaan yang ditunjang dengan komponen pendukung kurikulum.

Mata pelajaran pondok pesantren yang belum terintegrasi dengan baik sesuai Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada penyusunan kurikulum

nasional sesuai standar kurikulum yang telah ditetapkan melalui Permendiknas nomor 22 dan 23 tahun 2006. Dalam suatu sistem agar mencapai standar kompetensi, khususnya pada kompetensi-kompetensi dasar. Disadari bahwa kurikulum pesantren memiliki ruh yang berbeda dengan kurikulum Kemendikbud dalam proses pembentukannya yang mencakup landasan, metode, materi dan sistem evaluasinya.

Penerapan kurikulum terpadu memerlukan desain yang sesuai standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, salah satu upaya yang dilakukan adalah penilaian hasil belajar. Hanya saja pada evaluasi kurikulum meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau seluruh kelompok mata pelajaran.

Kurikulum terpadu tidak akan menghasilkan output yang baik apabila kedua kurikulum ini tidak didesain sesuai dengan tujuan pendidikan. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang esensi kurikulum yang diterapkan pada madrasah ini. Sehingga artikel berjudul “Potret Pembelajaran Terpadu Pondok Pesantren (Ponpes)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Bogdan (1982:112) penelitian studi kasus adalah suatu penelitian dengan melakukan pengujian secara rinci atas sesuatu, baik individu (orang), latar, pembakuan dan penyimpanan dokumen, atau bahkan peristiwa tertentu. Sedangkan Yin (1996) studi kasus sebagai proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah di bawah naungan Pondok Pesantren yaitu: SMP Islam Al Ma’arif 01 Singosari Malang. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek penelitian yang merupakan informan kunci (key informans) serta sebagai orang kunci (key persons) yang terlibat dalam peristiwa, perilaku, aktivitas, dan proses kultural, kewibawaan, dan kepemimpinan, hubungan leader-followers, dan terlibat secara langsung dalam situasi kultur dan sekolah inklusif serta dalam kinerja pengelolaan pendidikan inklusif.

Kriteria pemilihan informan atau sumber data tersebut dilakukan dengan cara purposive sampling (Sugiyono 2001:62) sesuai kebutuhan data lapangan. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan pemilihan informan secara selektif sesuai maksud dan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik purposive sampling, informan selaku key persons sumber data yaitu; (1) kepala sekolah, (2) guru pembimbing khusus.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen penelitian adalah penggali langsung informasi dan peristiwa dari subyek penelitian. Karena itu, peneliti menyadari perlunya beradaptasi dalam seluruh situasi yang berlangsung dan sekaligus belajar dan berguru kepada subyek penelitian. Dengan demikian membuka kemungkinan menggali dan menemukan informasi dan data terhadap fenomena secara luas dan mendalam dengan tetap fokus pada sifat masalah dan tujuan penelitian. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian menggunakan prosedur (1) wawancara, yakni wawancara terpadu (*structured interview*) dan wawancara terbuka/mendalam (*indepth interview*), (2) observasi, yakni observasi atau pengamatan terbuka (*open observation*) dan observasi partisipasi sebagai pengamat, (3) studi dokumentasi (*study of documentation*), dan (4) Triangulasi.

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan sejak awal sampai dengan berakhirnya penelitian. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono 2007:337). Melalui analisis data ini diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap informasi atau data-data yang telah terkumpul. Analisis selama di lapangan, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yakni dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kurikulum di MTs Pondok Pesantren

Kurikulum terpadu atau dikenal dengan istilah (*integrated curriculum*) merupakan konsep kurikulum yang menggabungkan disiplin ilmu pengetahuan umum dan agama di dalam madrasah. Dimana kurikulum KMI menjadi identitas awal pendidikan di pondok pesantren modern sedangkan Kurikulum Kemendikbud sebagai pengakuan keberadaan madrasah.

Pola pendidikan pesantren merupakan simbol pendidikan Islam di wilayah tersebut dengan sistem pembelajaran mengadopsi pendidikan madrasah. Kurikulum terpadu yang menjadi pola pendidikan di Pondok Pesantren disesuaikan dengan kurikulum Kemenag.

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan maka sekolah/madrasah diberikan kewenangan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan madrasah. Kurikulum terpadu merupakan terapan Kurikulum Kemendikbud dan kurikulum Pondok (KMI) dalam satu madrasah yang membutuhkan pengembangan sesuai ciri khas madrasah itu sendiri.

Pengembangan kurikulum terpadu tidak semata-mata melihat kebutuhan madrasah itu sendiri namun harus disiapkan perencanaan yang matang agar tidak terjadi tabrakan jam mengajar atau *overload*.

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Ibnul Qoyyim berdiri sejak Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim berumur 6 tahun, yaitu pada tahun 1989. Berdirinya KMI Ibnul Qoyyim sebagai langkah merubah pola pendidikan pesantren klasik di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim sebab selaras dengan pemikiran pendiri pondok KHR. Hiysam Syafie'i dan K.H. Mathori al-Huda dengan nama Ibnul Qoyyim. Pengelolaan pendidikan dipercayakan kepada alumni Pondok Darussalam Gontor.

Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Ibnul Qoyyim yang didirikan tidak sama dengan Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Gontor, sebab kurikulumnya berisi pemaduan materi dari Gontor dan Kemenag, dualisme pendidikan ini melebur dalam satu kurikulum terpadu Pondok Pesantren.

Proses penetapan kurikulum terintegrasi atas keduanya, berdasarkan penyelenggaraan pendidikan nasional yang mewajibkan setiap sekolah/madrasah menyusun standar kurikulum sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Sebagai memenuhi amanat Undang-undang tersebut Pondok Pesantren memandang perlu untuk mengembangkan kurikulum Kemendikbud yang dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KURTILAS), dengan melaksanakan program pendidikan sesuai dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan pendidik.

Pendidikan KMI hampir sama dengan sistem pendidikan madrasah pada umumnya, hanya saja model pendidikan KMI lebih lekat dengan pembelajaran agama dan bahasa. Santri sebagai siswa yang belajar dipondok pesantren diwajibkan menetap di dalam asrama sebagai dasar pembentukan jiwa kepesantrenan. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, menjadikan santri lebih mampu memahami apa yang telah dilihat dan mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Ibnul Qoyyim menjadi lembaga yang menangani santri dalam aktivitas kependidikan, meningkatkan proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas belajar siswa. KMI Ibnul Qoyyim merupakan program pendidikan selama 6 tahun. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang selama 6 tahun dibagi menjadi dua jenjang pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Perencanaan kurikulum merupakan tahapan menentukan tujuan sesuai visi dan misi madrasah. Usaha ini sebagai langkah menentukan perencanaan kurikulum terpadu secara tepat. Kurikulum direncanakan secara terintegrasi pada setiap cakupan materi pembelajaran karena persiapan berbanding lurus dengan keberhasilan mengajar.

Kurikulum KMI mengakui adanya perbedaan dalam penyusunan kurikulum pada setiap pondok pesantren yang memang ada perubahan secara bertahap. Hal ini diperkuat adanya dokumentasi yang terdapat pada diktat Khutbatul Ar's. Perbedaan ini merupakan hal yang biasa terjadi asalkan berlandaskan pada iman, Islam dan keikhlasan dalam mengembangkan pembelajaran.

Berikut pemetaan kurikulum terpadu di Madrasah Ponpes Pondok Pesantren yang membedakan kurikulum KMI Pondok Gontor dengan kurikulum Kemendikbud dan adopsi pembentukan struktur kurikulum terpadu Pendidikan di Madrasah Ponpes Pondok Pesantren bertendensi pada dua dimensi pendidikan yaitu kebijaksanaan pemerintah dalam hal pendidikan dan idealisme pendidikan pesantren modern, sehingga pendidikan di pondok ini setingkat dengan MTs. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan yang berlabelkan pondok pesantren memberikan kesempatan santri/siswa agar dapat mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Depdiknas.

Evaluasi Kurikulum Terpadu

Evaluasi menjadi bagian penting dalam pendidikan langkah ini sebagai pengukur sejauh mana pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik. Upaya agar mampu mencapai program pendidikan tersebut waka kurikulum selalu mengadakan koordinasi dengan guru, waka lain, kepala madrasah dan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh badan pemerintah atau swasta agar mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif sehingga mampu mencetak siswa sesuai dengan visi Madrasah Pondok Pesantren Assalafiyah dan Al Hikmah.

Ujian semesteran merupakan bentuk evaluasi sebagai kegiatan pengukuran kemampuan siswa dalam mencapai standar ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar siswa harus mampu menguasai teori dan praktek semua kelompok mata pelajaran. Acuan pokok dalam mencapai ketuntasan belajar siswa mampu melebihi nilai KKM mata pelajaran, siswa baik akhlaq/tingkah laku dan kehadiran santri di dalam kelas. Ada tiga sistem evaluasi yang digunakan Pondok Pesantren, yaitu:

- a. Ujian tulis: materi yang diujikan merupakan seluruh pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Tujuan ujian ini sebagai pengukuran sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan selama satu semester ditanyakan dalam bentuk pertanyaan tertulis.
- b. Ujian lisan: materi yang diujikan merupakan pelajaran bahasa dan agama yang dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Ibadah termasuk didalamnya ujian praktik. Tujuan dari ujian ini siswa mampu menguasai teori dan praktik.
- c. Ujian Praktik: selain yang tercantum didalam ujian lisan, mata pelajaran diujikan pada Ujian Akhir Madrasah (UMAD) mengikuti kebijakan Kemenag.

Pemilihan model evaluasi yang sesuai dapat digunakan sebagai target untuk menentukan keputusan program madrasah selanjutnya. Secara spesifik Pondok Pesantren tidak terpaku pada salah satu model evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Boleh dikatakan bahwa evaluasi yang digunakan adalah model klasikal yang bersifat akademik. Evaluasi kurikulum yang masih dilakukan pada saat-saat tertentu dan cenderung berorientasi pada isi atau bahan pelajaran.

Pelaksanaan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) dan Ujian Nasional (UN) bagi siswa kelas IX mengikuti kebijakan Kemenag. Selain menjalankan ujian secara nasional siswa kelas IX tetap diwajibkan mengikuti ujian pelajaran pondok baik tertulis maupun lisan yang merupakan serangkaian kegiatan ujian akhir madrasah.

Pada dasarnya kurikulum terpadu Pondok Pesantren merupakan pengembangan dari kurikulum Kemenag sesuai standar isi. Hal ini terlihat pada cakupan mata pelajaran agama Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan baik secara materi atau SKL. Kelompok mata pelajaran bahasa Arab misalnya pada umumnya bahasa Arab berdiri sendiri sedangkan di madrasah ini mampu mengembangkan menjadi lebih detail, membagi setiap kaidah bahasa secara tersendiri. Evaluasi yang baik tetap mengedepankan prinsip yang dibangun dengan memperhatikan pertautan agama, universal, keselarasan perkembangan siswa, fleksibel dan berkelanjutan, keseimbangan antara tujuan dan isi, serta aspek pelaksana pendukung terkait kurikulum.

KESIMPULAN

Kurikulum terpadu Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren merupakan konsep kurikulum yang mencerminkan pendidikan religius dan dinamis sehingga mampu menyelaraskan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Sebagai langkah menuju ke arah itu dibutuhkan usaha yang nyata disertai dengan keikhlasan. Agar kurikulum terpadu dapat terus bertahan dalam perubahan yang terjadi, sebaiknya kepala madrasah lebih bersinergi lagi dengan pelaku pendidikan di madrasah dan masyarakat dalam menyusun muatan kurikulum terpadu agar mampu memaksimalkan kelebihan yang ada; tim MGMP sebagai perumus kurikulum sebaiknya lebih sering mengadakan koordinasi secara berkala dan merumuskan program-program jangka pendek sampai dengan jangka panjang; guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus serius dalam menyiapkan komponen pembelajaran, kompetensi dasar menjadi awal pembentukan karakter guru dalam menyiapkan pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 1996. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem dan Epistemologi Ilmu*. Makalah pada Seminar Internasional tentang 'Modernisasi Pendidikan Islam:

- Sistem, Metodologi dan Materi, dalam rangka Peringatan 70 tahun Pondok Modern Gontor di Gontor Ponorogo.
- Hasbullah. 1996. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew, Huberman & A. Michael. 1994. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong & Lexy J. 2006. Metodologi Artikel Kualitatif. Edisi Revisi: cet. 6. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.